

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menua adalah proses yang terus-menerus berlanjut secara alamiah, dimulai sejak lahir, dan umum dialami pada semua makhluk hidup. Nugroho (2000) dalam Emmelia (2017). Sementara itu menurut Tyson (1999) dalam Emmelia (2017), menua adalah suatu proses yang dimulai saat konsepsi dan merupakan bagian normal dari masa pertumbuhan dan perkembangan serta merupakan penurunan kemampuan dalam mengganti sel-sel yang rusak.

Lansia yaitu kelompok risiko tinggi yang mengalami gangguan kesehatan yang ditandai dengan penurunan fungsi tubuh pada perubahan fisik, biologis, psikologis, dan sosial yang disebabkan oleh proses penuaan. Proses penuaan inilah yang menyebabkan masalah perubahan fisik pada lansia salah satunya yaitu masalah pada persendian terutama pada bagian tungkai dan lengan yang membuat lansia mengalami nyeri dan menjadi agak sulit berjalan. (Emmelia, 2017).

Berdasarkan data dari Departemen Urusan Ekonomi Dan Sosial Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations Departement Of Economic And Social Affairs*). (2019). Di dunia ada 703 juta lansia yang berusia 65 tahun ke atas di tahun 2019. Populasi terbesar di dunia adalah dari Asia Timur dan Asia Tenggara 260 juta jiwa. Dan peningkatan terkecil yaitu di Australia dan Selandia Baru lebih dari (84%) dan Eropa, Amerika Utara lebih dari (48%). Jumlah penduduk di 11 negara anggota *World Health Organization* (WHO) Kawasan Asia Tenggara yang berusia diatas 60 tahun berjumlah 124 juta orang dan diperkirakan terus meningkat hingga 3 kali lipat di tahun 2022.

Jumlah lansia di Indonesia pada tahun 2020 mencapai (9,93%) atau 26,82 juta jiwa. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional pada Maret 2020, ada enam provinsi yang memasuki fase struktur penduduk tua yaitu persentase penduduk lansia yang berada di atas (10%) yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (14,71%), Jawa Tengah (13,81%) Jawa Timur (13,38%), Bali (11,58%), Sulawesi Utara (11,51%), dan Sumatera Barat (10,07%). Sedangkan untuk Sumatera Selatan persentase lansia sebesar (8,30%). (Badan Pusat Statistik, 2020).

Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ketujuh dan merupakan Provinsi dengan jumlah penduduk lansia terbesar di Indonesia, dengan jumlah 42.111 orang. (BPS Sumbar, 2019). Pada tahun 2020 jumlah lansia di Kota Padang sebanyak 33.618 jiwa (laki-laki) dan 37.781 jiwa (perempuan), sehingga total lansia di kota Padang tahun 2020 yaitu sebanyak 71.399 jiwa (BPS Sumbar, 2020).

Pada lansia terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang dapat berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai macam penyakit seperti peningkatan kadar asam urat atau *gout arthritis* (Anwar dan Yulia, 2020). Asam urat merupakan hasil metabolisme akhir dari purin yaitu salah satu komponen asam nukleat yang terdapat dalam inti sel tubuh. Penyebab penumpukan Kristal di daerah persendian diakibatkan kandungan purinnya dapat meningkatkan kadar asam urat dalam darah diantara 0,5-0,75 g/ml purin yang dikonsumsi. (Wulandari, 2023).

Gout arthritis atau yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan nama asam urat adalah penyakit radang sendi yang disebabkan oleh kandungan asam urat pada darah yang berlebih, sehingga terjadi penumpukan kristal asam urat di persendian dan jaringan lunak lainnya. Penumpukan kristal asam urat pada sendi dan jaringan lunak ini dapat menyebabkan peradangan dan nyeri yang hebat. Bagian tubuh yang sering terserang penyakit asam urat adalah bagian persendian, antara lain, ujung jari, ibu jari, pergelangan kaki, sendi lutut, pergelangan tangan siku dan

bahu, serta punggung kaki. Asam urat atau *Gout Arthritis* ini paling sering dialami pada lansia (Widiyono, Aryani and Sartagus, 2020).

Gout berhubungan erat dengan gangguan metabolisme purin yang memicu peningkatan kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia), yaitu jika kadar asam urat lebih dari 7,5 mg/dL. Penderita *gout arthritis* seharusnya menjaga gaya hidup sehat dan menjaga pola makan. Karena setiap metabolisme normal akan dihasilkan asam urat dan faktor pemicunya adalah faktor makanan dan senyawa lain yang banyak mengandung purin, dan diet rendah purin ini juga membatasi lemak, metabolisme lemak cenderung membatasi pengeluaran asam urat, apabila penderita *gout arthritis* tidak melakukan diet rendah purin (Febriyanti, 2020).

Tingginya kadar asam urat dalam darah dipicu oleh meningkatnya asupan makanan kaya purin dan kurangnya intake cairan sehingga proses pembuangannya melalui ginjal menurun. Purin adalah zat sisa hasil metabolisme protein yang dapat membentuk Kristal asam urat (Kusumayanti, 2015). Jenis makanan yang mengandung tinggi purin diantaranya yaitu jeroan, daging, ayam, ikan tongkol, ikan tenggiri, ikan bawal, ikan bandeng, kerang, udang, kacang-kacangan, bayam, buncis, jamur, kapri, kembang kol, asparagus, kangkung, kacang polong, daun/biji melinjo, tahu, dan tempe (Madyaningrum, 2020).

Gout arthritis dapat mengganggu kenyamanan bagi penderitanya termasuk pada lansia dalam kemandiriannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari akibat nyeri sendi, selain itu juga dapat menyebabkan resiko komplikasi yang tinggi seperti urolithiasis, nefropati asam urat. Sehingga perlu adanya upaya-upaya baik itu bersifat perawatan, pengobatan, pola hidup sehat maupun upaya-upaya lainnya.

Dominasi asam urat di dunia, menurut (*World health organization* (2018) telah meningkat sebesar 1370 (33,3%). Penyebaran *gout arthritis* juga meningkat di antara orang dewasa di Inggris sebesar 3,2% dan AS sebesar 3,9%. Di Korea, penyebaran *gout* meningkat dari 3,49% per 1000

individu pada tahun 2007 menjadi 7,58% per 1000 individu pada tahun 2015. Menurut (*World health organization* (2018) *gout arthritis* didunia sebanyak 47.150 juta jiwa yang menderita *gout arthritis* penyakit ini sering terjadi di Amerika.

Prevalensi asam urat di Indonesia sebanyak 13,6 juta jiwa. Berdasarkan hasil penelitian kesehatan dasar Indonesia pada tahun 2018, penyebaran *gout arthritis* adalah 7,3% dan yang paling menonjol adalah di Aceh 13,3%, sedangkan di Jawa Timur 6,7%, sedangkan *gout arthritis* yang paling sedikit di Indonesia adalah di Sulawesi Barat 3,2% (Risksedas, 2018).

Sumatera Barat memiliki prevalensi penyakit *gout arthritis* sebesar 21,8%. Data Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2020 jumlah kasus *arthritis gout* di Kota Padang yaitu 1.647 orang. Pada tahun 2021 jumlah kasus *arthritis gout* pada lansia meningkat yaitu 2.040 orang. (Dinas Kesehatan Kota Padang 2021). Prevelensi *gout arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin pada tahun 2021 yaitu sebanyak 48 orang yang berkunjung ke Puskesmas Air Dingin yang mengalami *gout arthritis*.

Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan di Puskesmas menjalankan tugas sesuai dengan peran dan fungsinya. Kementerian Kesehatan Indonesia menegaskan ada 12 aspek peran perawat dan 6 diantaranya merupakan peran wajib yang dijalankan perawat termasuk pemberi asuhan keperawatan, penemu kasus, pendidik kesehatan (edukator), koordinator, dan kolaborator, konselor sebagai panutan (Wahyudi, 2020).

Dalam hal ini peran perawat adalah sebagai edukator yaitu dengan cara memberikan pengetahuan bagi lansia dengan menjaga pola makan yaitu makanan tinggi lemak, karbohidrat, dan protein serta kebiasaan minum kopi tidak disertai minum air putih menyebabkan tingginya kadar asam urat di dalam tubuh. Juga sebagai pemberi asuhan keperawatan yaitu melakukan perawatan *gout arthritis* pada lansia dengan pemberian terapi rebusan daun salam untuk menurunkan kadar asam urat pada lansia.

Memberikan pendidikan kesehatan tentang pengertian, penyebab, tanda gejala, makanan yang tidak dianjurkan sampai dengan perawatan dan komplikasi *gout arthritis* (Sudarsono & Dhanti, 2019).

Terdapat dua terapi pengobatan untuk mengatasi penyakit *gout arthritis* yaitu dengan terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Dalam terapi farmakologi, obat-obatan yang sering digunakan adalah Obat Anti Inflamasi Nonsteroid (OAINS), Kolkisin, Kortikosteroid, Probenesid, Sulfpirazon, dan Inhibitor Xanthine Oxidase (IXO). Pengobatan herbal atau non farmakologi adalah bentuk pengobatan yang memanfaatkan tanaman yang mempunyai khasiat untuk obat bagi penyakit tertentu. Keuntungan dari pengobatan herbal selain tanamannya yang bisa dengan mudah untuk dicari atau ditanam, juga relatif murah harganya. Ada beberapa tanaman yang dapat digunakan untuk pengobatan herbal *gout arthritis*, di antaranya tanaman daun salam, jahe, seledri, dan kayu manis. (Medika, 2017).

Daun salam atau dengan nama latin *Syzygium Polyanthum* merupakan salah satu tanaman yang bisa digunakan untuk mengobati penyakit asam urat. Di Indonesia terdapat banyak tanaman pohon Salam karena selama ini daunnya sudah umum dijadikan sebagai bumbu pada masakan, mudah didapatkan di sekitar kita atau bisa menanam sendiri, harga yang relatif murah, dan proses pengolahannya untuk dijadikan obat juga mudah. Meski begitu, belum banyak masyarakat yang mengerti jika daun salam bisa juga digunakan untuk mengobati penyakit asam urat. Manfaat daun salam sangat banyak salah satunya meringankan sakit asam urat.

Daun salam merupakan salah satu tanaman yang memiliki kandungan tannin, flavonoid, minyak atsiri yang dapat menurunkan kadar asam urat dengan menghambat kerja enzim *xantin oksidase* sehingga dapat menghambat pembentukan asam urat. (Wulandari, 2023). Xantin oksidase merupakan enzim yang berperan dalam mengkatalisis oksidasi hipoxantin menjadi xantin dan menjadi asam urat. Prekursor pembentukan asam urat

adalah xantin dan hipoxantin. Kandungan dalam daun salam yaitu senyawa flavonoid yang bersifat sebagai antioksidan dan diuretik yang dapat menghambat kerja enzim xantin oksidase dan hipoxantin untuk menjadi xantin sebelum menjadi asam urat dan dapat meningkatkan untuk banyak mengekskresikan kadar asam urat dalam darah melalui urin sehingga pembentukan asam urat jadi terhambat dan nyeri pada persendian akibat peningkatan kadar asam urat berkurang. (Ningtiyas, 2016).

Menurut penelitian (Ghafur dkk, 2022) bahwa penghilangan etanol dari daun salam dapat menurunkan kadar korosif urat dalam darah yang didukung oleh adanya kandungan flavonoid yang terkandung di dalamnya dan memiliki sifat menenangkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2022) bahwa daun salam dikenal sebagai salah satu tanaman yang sering dimanfaatkan masyarakat untuk pengobatan alternatif dan terdapat berbagai manfaat dari daun salam. Daun salam (*Syzygium Polyanthum* Wight) memiliki manfaat untuk peluruh kencing (diuretik) dan anti nyeri (analgesik). Kandungan sebagai diuretik, daun salam dapat memperbanyak produksi urine sehingga dapat menurunkan kadar asam urat dalam darah.

Berdasarkan survey dan wawancara dengan 5 orang penderita *arthritis gout* yang sudah dilakukan di Puskesmas Air Dingin pada tanggal 11 Juli 2023 biasanya lansia datang ke Puskesmas Air Dingin saat keluhan nyeri bertambah dan tidak bisa sembuh dengan minum obat yang dijual bebas di warung, namun dari 5 orang lansia yang diwawancarai terdapat 3 orang lansia yang tau nama obat yang diminum yaitu pil bioverre, jamu sachet mahkota dewa plus ginseng, dan jamu sachet ramuan china buah merah papua. Sementara itu terdapat 2 orang lansia yang tidak tau nama obat yang diminum dan minum obat tersebut tidak sesuai dengan aturan, dimana saat nyeri datang obat tersebut lebih sering diminum. Lansia mengungkapkan bahwa mereka akan sembuh setelah minum obat dan beristirahat. Sementara itu, Ny. M mengungkapkan bahwa dirinya hanya beristirahat saat nyeri kambuh, namun jika nyeri tidak berkurang setelah

istirahat Ny.M minum obat jamu yang dibeli oleh anaknya yaitu jamu sachet mahkota dewa plus ginseng.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan aplikasi jurnal dalam asuhan keperawatan yang tertuang dalam Karya Ilmiah Ners, "**Analisis Asuhan Keperawatan Pada Ny.M Dengan *Gout Arthritis* Yang Diberikan *Evidence Based Practice* Rebusan Daun Salam Untuk Menurunkan Kadar Asam Urat Pada Lansia Di RT 01 RW 06 Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam karya ilmiah ners ini adalah "**Apakah Ada Manfaat Analisis Asuhan Keperawatan Pada Ny.M Dengan *Gout Arthritis* Yang Diberikan *Evidence Based Practice* Rebusan Daun Salam Untuk Menurunkan Kadar Asam Urat Pada Lansia Di RT 01 RW 06 Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang?**"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penulis mampu mengaplikasikan ilmu yang sudah didapatkan secara nyata dalam memberikan analisa asuhan keperawatan pada Ny. M dengan *gout arthritis* yang diberikan rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat di RT 01 RW 06 Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Penulis mampu melakukan pengkajian pada Ny. M dengan *gout arthritis* di RT 01 RW 06 Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang.
- b. Penulis mampu merumuskan masalah dan menegakkan diagnosa keperawatan pada Ny. M dengan *gout arthritis* di RT 01 RW 06 Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang.
- c. Penulis mampu menyusun rencana tindakan keperawatan pada Ny.M dengan *gout arthritis* di RT 01 RW 06 Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang.
- d. Penulis mampu melakukan implementasi keperawatan pada Ny.M dengan *gout arthritis* di RT 01 RW 06 Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang.
- e. Penulis mampu melakukan evaluasi keperawatan pada Ny.M dengan *gout arthritis* di RT 01 RW 06 Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang.
- f. Penulis mampu menganalisa *Evidence Based Practice* rebusan daun salam untuk menurunkan kadar asam urat pada Ny. M dengan *gout arthritis* di RT 01 RW 06 Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang.
- g. Penulis mampu mendokumentasikan analisis asuhan keperawatan pada Ny.M dengan *gout arthritis* yang diberikan *Evidence Based Practice* rebusan daun salam untuk menurunkan kadar asam urat pada lansia di RT 01 RW 06 Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Asuhan keperawatan ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan khususnya disiplin ilmu kesehatan masyarakat dibidang keperawatan serta dapat memberikan informasi pada pengajar, mahasiswa, masyarakat dan peneliti selanjutnya berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Mampu mengaplikasikan atau menerapkan ilmu yang telah didapatkan di akademik dalam menyelesaikan masalah kesehatan lansia *gout arthritis* melalui asuhan keperawatan lansia.

b. Bagi Institusi

Sebagai masukan dalam kegiatan proses belajar tentang asuhan keperawatan gerontik pada lansia *gout arthritis* serta dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi praktek mahasiswa keperawatan.

c. Bagi Klien

Memberikan masukan tentang penyakit *gout arthritis* agar lebih mengetahui tentang penyakit yang dialami dan bisa melakukan perawatan *gout arthritis* yang di alami klien. Dapat memberikan pengetahuan pada pasien dan mampu dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk pasien dengan masalah *gout arthritis*.